



## Tari Galaganjur Sebagai Media Pembelajaran Budaya di Sulawesi Selatan

**Nurlina Syahrir<sup>1</sup>, Bau Salawati<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Email: nurlina.syahrir@unm.ac.id

**Abstrak.** Tari Galaganjur adalah tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan, merupakan sebuah teks. Pada tataran konteks tari tersebut bernilai keseimbangan dalam kehidupan sesuai dengan ruang domestiknya. Hal tersebut tersimbolkan dalam Pelaku, Gerak, Kostum dan Pola lantai. Penelitian ini bertujuan untuk mencermati simbol-simbol pembentuk dari tari tersebut dan pada akhirnya menjadi sebuah identitas bagi masyarakat penyangganya. Saat ini generasi muda tidak lagi mengenal dan peka terhadap simbol budayanya yang syarat ajaran perilaku, untuk itu analisis pada ranah kontekstual menjadi kunci utama dalam pencapaian pendidikan karakter yang hendak diwujudkan. Dalam mengkaji teks dan konteks melalui analisis konstruksi yang didasarkan pada pemaknaan simbol. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, studi pustaka dan partisipasi dengan tujuan mengungkap taksu tarian. Pemanfaatan identitas merupakan representasi memberikan penguatan kelokalan, untuk itu tari Galaganjur merupakan ruang pembelajaran budaya bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Galaganjur, Hidup, Keseimbangan

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, produk, bertumbuh yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat, baik yang tampak (*tangible*, dapat diraba) maupun yang tidak tampak (*intangible*, tidak teraba), dan kesenian termasuk di dalamnya. Diyakini budaya berkembang dalam berbagai komunitas, pada sebuah sistem sosial dan dalam kurun waktu yang panjang, sehingga pemahaman kultural sangat lekat dengan persepsi sosial. Tari, merupakan produk budaya, berkembang dalam sistem interaksi atau struktur sosial, bedanya hanyalah dalam tataran persepsi atau pandangan teoretis: sistem sosial berkaitan dengan tata hubungan atau peran masing-masing (individu, keluarga, kelompok atau sub-kelompok) membuat kehidupan berjalan, adapun kebudayaan berkaitan dengan isi atau produknya. Kebudayaan kemudian melahirkan suatu kekhasan budaya. Demikian juga sebaliknya, kebudayaan pun berperan dalam membentuk individu dan tatanan sosialnya.

Tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Ekspresi tari bersumber dari pemikiran individu (seniman) sesuai dengan citarasa personal yang melahirkan *sesuatu* beserta nilai-nilai sosial dan kultural yang



mengikatnya dalam satu kesatuan secara simultan. Untuk itu mereka yang terbiasa menari akan terlatih berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian aktivitas tari seringkali tergantung dan bahkan terikat oleh dinamika kehidupan suatu masyarakat, berfungsi memperkokoh dan menjadi cerminan masyarakat pendukungnya, kesemuanya sebagai perwujudan ekspresi kultural, termasuk keberagaman etnisitas yang ada dalam lingkup sosialnya.

Makassar sebagai salah satu kota di Sulawesi Selatan, menjadi destinasi favorit bagi wisatawan asing maupun domestik, dikelilingi oleh berbagai pulau-pulau kecil, satu diantaranya adalah pulau Kodingareng. Untuk menuju ke pulau ini hanya ada satu akses yaitu dermaga kayu bangkoa di kota Makassar, dengan waktu tempuh 40 - 60 menit penyeberangan. Seiring perkembangannya, Makassar telah menjelma sebagai kota metropolitan dengan berbagai jenis hiburan yang dibutuhkan oleh setiap warganya. Saat ini berkembang model-model tari kreasi baru yang berorientasi pada pola-pola tradisi yang diproduksi oleh sanggar-sanggar tari, juga oleh para guru seni budaya. Aktifitas pementasan banyak terjadi dari yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun pusat. Perlu digaris bawahi bahwa karya-karya seni tradisi selalu memiliki dua aspek yaitu aspek bentuk yang menjaga pola estetikanya dan aspek isi yang syarat nilai-nilai filosofi. Pertanyaannya adalah apakah karya-karya baru yang tercipta saat ini mengandung dua aspek tersebut, apakah karya baru tersebut hanya menyesuaikan dengan selera anak muda saat ini, bagaimana dengan tari galaganjur.

Tari Galaganjur sebuah tarian tradisional dari daerah suku/etnis Makassar yang tumbuh dan berkembang di pulau Kodingareng yang dihuni oleh masyarakat Bajo atau masyarakat yang hidup di laut. Tari ini berkembang secara turun temurun di kalangan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Galaganjur adalah salah satu varian, khususnya identitas suku Makassar, *tupa'biring* dan *turije'ne'* (orang pesisir), mempunyai bentuk dengan pola gerak yang sederhana. Bila dicermati satu persatu, bentuknya memiliki kekhususan dan berbeda dengan tari-tari yang ada pada etnis Makassar. Tari ini merupakan perpaduan gerak penyambutan dan gerak kegembiraan. Dalam keseharian masyarakat pulau kodingareng memiliki aktivitas rutin yang dilakukan oleh para keluarga ketika anggota keluarganya kembali dari laut menangkap ikan (wawancara Dg. Rate, jumat 12 Mei 2020). Mereka mengadakan penyambutan yang direfleksikan ke dalam gerak dan lagu yang sederhana, namun mampu menghadirkan/menciptakan suasana kegembiraan ditengah-tengah masyarakatnya. Ungkapan bahagia yang melibatkan para penonton dan kerabat keluarga menciptakan suasana keakraban tersendiri, mungkin karena itulah masyarakat pulau kodingareng memfungsikan tari Galaganjur sebagai tari pergaulan atau biasa pula disebut tari gembira. Pada tahun 1977, Sirajuddin Bantang (almarhum) pendiri sanggar Sirajuddin Bantang di Kabupaten Gowa Sungguminasa, memodifikasi dan memperkenalkan tari ini pada masyarakat Sulawesi Selatan. Tari Galaganjur yang

awalnya merupakan tari kerakyatan dengan pola gerak yang sederhana, mengalami pergeseran isi dan bentuk menjadi bagian dari seni pertunjukan yang representatif dan tampil dalam panggung proscenium. Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Simbol-simbol apa saja yang terdapat pada elemen (pelaku, gerak, kostum, pola lantai) tari Galanganjur
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tari Galanganjur, yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran seni budaya .

Berdasar uraian tersebut, simbol bukan saja menjadi bagian dari kesepakatan atas berlakunya nilai, tetapi menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat di mana makna-makna tersebut, juga mengalami pergeseran dari waktu ke waktu, menuju suatu arah yang bersifat *debatable* dan kontestatif. Peran simbol menjadi penting, sebab dijadikan sebagai wahana komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah, komunikasi dari berbagai aspek kehidupan antara manusia dengan manusia (penghayatan kemanusiaan), manusia dengan karya manusia (penghayatan estetika), manusia dengan alam (penghayatan nilai-nilai kehidupan), dan manusia dengan Tuhan (penghayatan semesta). Berdasar hal ini dapat dikatakan bahwa, simbol adalah alat komunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia maupun dalam berkomunikasi dengan Tuhan, meskipun harus disadari bahwa simbol sebagai media komunikasi hanya dapat dimengerti dalam konteks yang ditafsirkan oleh kebudayaan itu sendiri dan bersifat *culture specific*.

## METODE PENELITIAN

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 1996: 3). Metode penelitian kualitatif bersifat holistik, interpretatif, dan deskriptif (Rohidi, 1999). Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: (1) persiapan: studi literatur, studi lapangan, dan analisis data sementara, (2) penelitian lapangan: keterlibatan langsung pada objek dan analisis data sementara (3) perumusan hasil: karena objeknya tari, akan ada pertunjukan. Metode etnografi digunakan sebagai pendekatan kegiatan kerja mendeskripsikan hasil yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup menurut perspektif mereka. Intinya adalah memahami cara hidup dari sudut pandang orang yang bersangkutan, dapat dikatakan bahwa bagaimana (sekelompok) orang lain yang ingin kita pahami, memberikan sendiri makna pada tindakan dan peristiwa hidupnya (Spradley 1997 b:6). Hal ini mengingatkan tentang pendekatan emic yang diperkenalkan oleh Kenneth Pike (1954) yaitu studi yang dilakukan dari perspektif orang dalam (*insider*) atau penduduk asli (*native*), pendekatan emic adalah lawan dari pendekatan etic yaitu studi yang dilakukan dari perspektif orang luar (*outsider*). Oleh nya itu etnografi mempunyai sifat alur penelitian maju bertahap. Selanjutnya karena sifatnya penelitian kasus, juga

digunakan metode *Participatori Action Research*. Ini digunakan untuk memberikan variasi dengan menekankan sekurang-kurangnya tiga hal, yaitu: (1) mencoba menghilangkan jarak antara peneliti dan kelompok sosial yang diteliti, dengan cara memperlakukan kelompok yang diteliti bukan saja sebagai objek yang diteliti tetapi sebagai sesama pelaku dalam penelitian, (2) hasil-hasil penelitian terbuka. Pihak yang diteliti bukan saja menjadi sumber informasi (informan), melainkan menjadi pihak pertama yang mempunyai akses dan dapat memanfaatkan informasi tersebut, sama-sama berhak memanfaatkan informasi yang telah dihasilkan. Karena yang diteliti adalah karya yang berwujud, yakni sebuah tari, maka secara khusus permasalahan juga dikaji melalui empat langkah, yakni: (1) deskripsi, (2) analisis, (3) interpretasi, (4) evaluasi, (5) kesimpulan. Sebagai aktivitas sosial budaya, seperti yang telah dijelaskan di atas, Galanganjur menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan model *etnometodologi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemosisian kebudayaan sebagai sistem simbol mengandung empat bagian menjadi dasar, *pertama*, batas-batas dari ruang budaya mempengaruhi pembentukan simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis, konteks ini berada dalam suatu wilayah yang mengalami suatu pergeseran yang dinamis. *Kedua*, batas-batas dari kebudayaan tersebut menentukan konstruksi makna. Makna dibangun dan diubah dalam suatu ruang dengan serangkaian nilai dengan tingkatan yang berbeda. *Ketiga*, pola hubungan kekuasaan teraplikasikan dalam identitas kelompok maupun kelembagaan. *Keempat*, identitas yang terbentuk melalui serangkaian simbol, bukan saja menjadi bagian dari kesepakatan atas berlakunya nilai, tetapi menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat secara mendasar di mana makna mengalami pergeseran dari waktu ke waktu menuju suatu arah yang bersifat *debatable* dan kontestatif.

Tari sebagai sistem simbol, terdiri dari dua aspek, *Pertama*, bentuk yang bersifat fisik-material, *Kedua*, berupa sistem nilai, norma (pranata) proses simbolis "tari" yang dihasilkan. Kedua aspek tersebut di atas merupakan *kesatuan* yang tidak dapat dipisahkan; artinya, aspek yang satu selalu menunjuk kepada aspek yang lain (Sumandiyo Hadi, 2005, p.47). Kelangsungan hidup dari pertunjukan tersebut merupakan hasil dan bentuk relasi antara masyarakat pemilik pertunjukan dengan *stake-holders* yang lain. Sistem simbol memiliki kekuatan untuk memberikan pemaknaan bagi realitas sosial, lewat proses pencitraan sistem simbol memperoleh daya abstraknya guna mengubah makna. Simbol memiliki kekuatan untuk membentuk, melestarikan, dan mengubah realitas. Bourdieu menjelaskan logika dan praktik permainan sosial yang dipenuhi semangat kebersamaan antar pelaku sosial. Budaya populer yang berkembang saat ini, masih berorientasi pada budaya tradisional Makassar dengan simbol-simbol, filosofis, dan norma yang bersifat komunal atau kepercayaan bersama. Saat ini masyarakat dihadapkan pada kemungkinan yang jauh lebih luas untuk melakukan transaksi-transaksi kultural, sebab setiap kebudayaan

(tradisi) sangat terbuka lebar dan tersedia untuk dijadikan pilihan ataupun acuan. Pada dasarnya identitas tersebut terletak pada hubungan yang berkelanjutan, suatu proses yang normatif, dalam menghadapi tantangan dari dasar pijakan yang kokoh dan ini sangat diperlukan.

Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerak dengan iringan musik, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud dari setiap gerakan yang dibawakan. Ada dua pokok pendekatan yang sebenarnya saling terkait, *pertama*, melihat karya tari secara bentuk atau sering disebut "teks" (lebih pada faktor intraestetik), *kedua*, melalui penjelajahan konteksnya. Tari Galaganjur secara tekstual sebagai bentuk, relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca dan dipahami. Paradigma tekstual tari dapat ditelaah secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik

### A. Tari Galaganjur Sebagai Seni Tontonan

Pada penelitian ini, konsep koreografis dilakukan dengan telaah bentuk gerak, teknik gerak, serta gaya geraknya (Sumandiyo Hadi). Ketiga analisis koreografi ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, sebab gerak tidak akan hadir tanpa teknik, sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk dan teknik geraknya. Namun untuk kepentingan analisis ini sengaja akan diuraikan masing-masing keberadaannya, yaitu;

#### 1. Gerak,

Analisis gerak adalah mewujudkan bentuk, gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak-gerak yang ada dalam tari galaganjur adalah pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan seluruh tubuh yang dilakukan mengikuti seluruh kaidah-kaidah dalam tari, seperti ; prinsip kesatuan/unity, variasi, klimaks repetisi/pengulangan, transisi/perpindahan. Dalam tari Galaganjur ada tiga gerak pokok, (1) *Tu'du* Galaganjur, dipakai saat memasuki dan meninggalkan arena, (2) *amminro*, dipakai sebagai gerak penghubung, (3) *Tenta kairi/kiri* dan kanang/kanan, sebagai gerak pokok. Masing-masing gerak diulang empat kali delapan hitungan, disambung dengan gerak penghubung dua kali delapan hitungan. Gerak-gerak inilah yang dilakukan berulang sampai para pemusik menutup pertunjukan tersebut.



Gambar 1, empat dasar gerak tari galaganjur

## 2. Bentuk Iringan

Musik iringan merupakan penunjang utama dalam tari galaganjur, fungsi musik sebagai pengatur melodi dan ritme, penguat suasana, memberi penguatan intensitas pada gerak-gerak tertentu, sehingga penari dapat pula menciptakan kegembiraan pada saat dibutuhkan. Tari Galaganjur sesuai dengan fungsinya sebagai tari hiburan membutuhkan dukungan penuh dari para pemusik, sehingga tercipta suasana yang diinginkan tidak hanya kehendak para penari tetapi juga masyarakat penontonnya. Biasanya syair-syair yang dilantunkan adalah syair yang mengandung petuah/nasehat/pesan tentang kehidupan para pelaut

## 3. Rias dan Busana

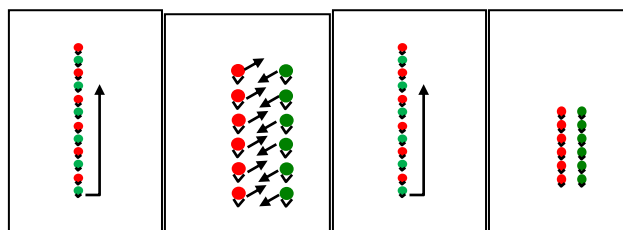
Rias yang digunakan oleh penari galaganjur mengacu pada rias karakter dari masyarakat pantai, penempatan dan pemilihan warna yang digunakan mampu memberikan kejelasan pada watak masyarakat pantai (pulau kodingareng).



Gambar 2, Kostum penari baju kurung, lipa sabbe cora ca'di dan sketsa kostum penari laki-laki (sketsa Suyudi, Nov.2020)

Desain busana yang digunakan penari galaganjur sangat sederhana. Penempatan kombinasi warna lebih mengacu pada warna-warna kontras, hal ini dimaksudkan agar nuansa kehidupan masyarakat kodingareng yang hidup dan berkembang di daerah pesisir pantai dapat tetap menonjol dan menarik untuk dinikmati sesuai karakter pesisir.

## 4. Pola Lantai



Gambar 3, Terdapat empat pola lantai dasar dari tari galaganjur

## B. Nilai-Nilai Estetika Tari Galanganjur

Pada dasarnya segala bentuk aktifitas upacara religius atau upacara-upacara apapun dilakukan oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol. Simbol-simbol meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya, meringkas kualitas kehidupan yang menopangnya dan cara bagaimana seseorang seharusnya bertindak di dalamnya. Ketika Tari Galanganjur menjadi milik masyarakat pesisir/pelaut di semenanjung pulau Kodingareng, ia lantas menjadi identitas Masyarakat Makassar. Hal demikian diperkuat dengan mitos asal-usul tarian tersebut. Pada masa itu tari *Galanganjur* dapat dikatakan menjadi lambang keberadaan masyarakat pulau kodingareng. Meminjam pernyataan Helene Bauvier yang tersirat sebagai berikut, bahwa seseorang yang gaya hidupnya telah berubah sering mencari simbol untuk asal-usul mereka. Budaya akan tumbuh dan berkembang apabila didukung oleh masyarakatnya. Dikatakan demikian karena masyarakatlah yang menjadi "ahli waris," dan sekaligus sebagai pelaku menuju terciptanya situasi yang disebut "sadar budaya," yakni kesadaran atau pemahaman di kalangan masyarakat sebagai individu yang berada di tengah tata pergaulan, posisinya tidak pernah bersifat singular, tetapi plural. Persoalan hakiki ini pun menjadi sesuatu yang penting dan tak terhindarkan bagi budaya-budaya lokal. Oleh karena itu, masalah tersebut tidak cukup hanya diwacanakan, tetapi harus diaktualisasikan dengan cara apa pun yang dipandang baik, termasuk di dalamnya adalah melalui karya kreatif. Hingga kini ada dua macam sistem budaya, yakni sistem budaya lokal dan translokal (baca: nasional), yang keduanya tetap harus dipelihara dan dikembangkan. Implikasinya, persilangan dialektik antara yang "lain" dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang independen dalam suatu proses transformasi yang berkesinambungan –apapun sebutannya: reaktualisasi, revitalisasi, reinterpretasi–menjadi imperatif untuk dilaksanakan. Dalam konstelasi global, budaya dan potensi lokal pada hakikatnya dapat diperhitungkan sebagai realitas budaya alternatif dan berada dalam dua sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan.



Gambar 4, empat pola gerak dasar yang ada pada gerak perempuan mengacu pada konsep estetika sulapa appa, dengan pola dibuka bersamaan namun disaat yang sama tangan dan kaki kanan akan menutup, pada kelengkapan kostum ada lila-lila yang diadaptasi dari hiasan ornamen yang dipakai pada lamming pengantin, sarung tetap memakai kain sutra corak labba hanya bentuknya yang dimodifikasi menonjolkan desainnya yang menjuntai (sketsa Suyudi, Nov.2020)



Gambar 5, Pada gerak penari laki-laki empat pola gerak dasar kaki yang kokoh merapat ke bumi mengacu pada konsep estetika sulapa appa, posisi dan bentuk gerak tangan mengadopsi gerak silat Makassar, bentuk destar yang berdiri tengak dengan ujung yang ditekuk ke kanan adalah identitas seorang pelaut, celana barocci masih tetap dipertahankan dengan dilengkapi kain sutra corak caddi dengan tambahan pengikat pinggang yang biasa dikenakan oleh pengantin laki-laki (sketsa Suyudi, Nov.2020)



## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pertunjukan Tari Galaganjur merupakan sarana yang baik sebagai pewarisan nilai-nilai budaya pada masyarakat utamanya bagi generasi muda, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya tersimbolkan dalam gerak tari, syair/*kelong*, pola lantai serta musik iringannya. Hal ini dapat pula menjadi dasar pembentukan dan penguatan karakter khususnya bagi generasi muda. Berbagai perubahan atau pengembangan yang ada sebagai bentuk adaptasi atas keberfungsian, tetapi secara moral dituntut untuk tetap mempertahankan kandungan nilai budaya yang menjadi ciri pembangun dari Tari Galaganjur. Keefektifan bentuk pembelajaran Tari Galaganjur secara sederhana tercermin dalam hasil konstruksinya. Potensi lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi kreasi baru, budaya semacam itulah yang membuat budaya memiliki akar. Budaya dan potensi lokal hendaknya dapat difungsikan sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan baru, misalnya dalam Tari Galaganjur yang kemudian ditampilkan dalam perkehidupan lintas-budaya. Dengan demikian, upaya mencipta dan mencipta ulang identitas lokal, merupakan proses tegur-sapa kultural yang perlu dibangun secara berkesinambungan, sebagai upaya nyata dan strategis dalam pengembangan budaya dan potensi lokal.

Keinginan untuk mengembangkan budaya dan potensi lokal, pada hakikatnya dapat dipakai sebagai salah satu sarana penting untuk menyeleksi, dan bukannya melawan, pengaruh budaya yang lain. Gerakan nativisme bisa saja dipandang naif, akan tetapi ia merupakan suatu reaksi logis apabila diletakkan dalam perspektif budaya yang berubah sangat cepat. Oleh karena itu, menggali dan menanamkan kembali (sebagai wujud upaya pengembangan) budaya dan potensi lokal dapat pula dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya lokalnya sendiri sebagai bagian dari upaya membangun identitas, fungsinya sebagai semacam filter dalam menyeleksi berbagai budaya baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, Inti Idayu Press, Jakarta, 1985.
- Alfian ed., *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Barthes, Roland, *Semiologi*, terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang, 2001.
- Berger, Arthur A., *Tanda-tanda dalam Budaya Kontemporer, Suatu Pendahuluan untuk Semiotik*, Terjemahan M. Dwi Mariantio, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1984.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta, 2000.



- Holt, Claire, *Dance Quest in Celebes*, Les Archives International de la Dansa, Paris, 1939.
- Kauderen, Walter, *Games and Dances in Celebes, Ekspedition Report in Celebes 1920-1939, Vol. VI*, Goteborg, 1929.
- Patunruk, Abd. Razak Daeng, *Sejarah Gowa*, Yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969.
- Sanderson, Stephen K, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1991.
- Sedyawati, Edi, *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998.
- Soepanto; at.al., *Ny. Andi Nurhani Sapada, Karya dan Pengabdiannya*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1991.
- Suharto, Ben, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Sutton, R. Anderson, *Calling back the Spirit: music, dance, and cultural politics in lowland South Sulawesi*, Oxford University Press, New York, 2002.
- Geertz, Clifford. (1973) *The Interpretation Of Cultures*, New York, Basic Books, Inc. Publishers.
- Johnson, Doyle Paul, (1994) *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern (Terjemahan)* Jakarta, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrir, Nurlina, (2019) *Konstruksi Koreografis A'karena Ri Benteng Pannyua*, Badan Penerbit UNM, Universitas Negeri Makassar